

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2017) menyebutkan bahwa Metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Pendekatan *mixed methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan dalam Bab I. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 (empat), adapun untuk rumusan masalah yang pertama sampai dengan ketiga dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif, sedangkan rumusan masalah keempat dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan, menggambarkan dan menganalisis temuan empirik tentang sistem pengembangan kompetensi sumber daya aparatur melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di BPSDM Jawa Barat.

Metode penelitian kombinasi menurut Creswell (dalam Sugiyono, 201) diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) model utama metode kombinasi, yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model *sequential* (kombinasi berurutan) adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain secara berurutan dalam waktu yang berbeda. Sedangkan model *concurrent* (kombinasi campuran) adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh analisis yang

komprehensif guna menjawab masalah penelitian dengan cara dicampur dalam waktu yang sama.

Metode kombinasi *sequential* (kombinasi berurutan) terdiri dari 3 (tiga) desain, yaitu : *Sequential Explanatory Design* (urutan pembuktian), *Sequential Exploratory Design* (urutan penemuan), dan *Sequential Transformative Strategy*. Sedangkan metode kombinasi *concurrent* (kombinasi campuran) terdiri dari 3 (tiga) desain, yaitu : *Concurrent Triangulation Strategy* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang), *Concurrent Embedded Strategy* (campuran tidak berimbang), dan *Concurrent Transformatif Strategy* (gabungan antara *triangulation* dan *embedded*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran tidak berimbang (*concurrent embedded strategy*). Metode penelitian kombinasi model atau desain *concurrent embedded* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang. Metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah sejenis.

Penggunaan metode kombinasi ini diyakini mampu mempermudah peneliti dalam mengungkap hal-hal yang akan menjadi sasaran penelitian, serta memperoleh data dan informasi yang lengkap, valid, reliabel dan obyektif. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode kuantitatif maupun kualitatif mampu diminimalisir

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Sd Adanya pendekatan kualitatif yang digunakan mengkondisikan peneliti untuk ikut aktif berpartisipasi langsung, sehingga kehadiran peneliti secara aktif berinteraksi langsung dengan subyek pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut BPSDM Prov. Jabar. Lokus penelitian ini merupakan salah satu Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur di seluruh Indonesia. Setiap Provinsi memiliki satu Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia demikian juga pada setiap Kementrian terdapat sedikitnya

satu Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lokasi penelitian terletak di Jalan Kolonel Masturi Km 3,5 No 11 Cipageran Cimahi.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih BPSDM Prov. Jabar sebagai lokus penelitian. BPSDM Prov Jabar merupakan Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia yang telah memiliki berbagai akreditasi antara lain Akreditasi A dari Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI untuk Diklat Kepemimpinan Tingkat II, Diklat Kepemimpinan Tingkat III, Diklat Kepemimpinan Tingkat IV dan Pelatihan Dasar untuk CPNS. Selain itu, BPSDM Prov. Jabar juga telah memiliki sertifikat Akreditasi A untuk Diklat Pengadaan Barang dan Jasa, memiliki sertifikasi sebagai Lembaga Penyelenggara Diklat Calon Kepala Sekolah dan Penguatan Kepala Sekolah,

Alasan lain, karena BPSDM Prov Jabar memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai instansi Pembina dan rujukan pengembangan kompetensi aparatur bagi Kabupaten/kota di Jawa Barat. Sebagai instansi Pembina, tentunya kualitas dan *outcomes* bahkan di tataran *impact* kinerjanya dituntut mumpuni dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, peneliti bekerja di institusi tempat penelitian sejak tahun 2005,. Dengan pengalaman bekerja di tempat tersebut dengan berbagai posisi dari mulai pelaksana, pejabat struktural sampai saat ini sebagai pejabat fungsional Widyaiswara, peneliti berhadapan “*tacit knowledge*” peneliti akan sangat bermanfaat dalam mengetahui permasalahan sesungguhnya, yang mungkin bagi peneliti lain merupakan sesuatu yang bersifat “*undercover*”

1.3 Pendekatan Kualitatif

a. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

Adanya pendekatan kualitatif yang digunakan mengkondisikan peneliti untuk ikut aktif berpartisipasi langsung, sehingga kehadiran peneliti secara aktif berinteraksi langsung dengan subyek pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut BPSDM Prov. Jabar. Lokus penelitian ini merupakan salah satu Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur di seluruh Indonesia. Setiap Provinsi memiliki satu Lembaga Pengembangan

Sumber Daya Manusia demikian juga pada setiap Kementrian terdapat sedikitnya satu Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lokasi penelitian terletak di Jalan Kolonel Masturi Km 3,5 No 11 Cipageran Cimahi.

b. Sumber Data

Data yang dibutuhkan melalui pendekatan kualitatif terkait dengan penggunaan metode gabungan mengondisikan sumber data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain : uraian penjelasan secara verbal melalui wawancara maupun interaksi langsung yang menghasilkan Tindakan dari subyek penelitian.

Mengingat penelitian ini menggunakan metode campuran, maka wawancara akan dilakukan dengan menggunakan panduan dan peneliti menjadi instrumen dari para informan, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan informasi dari para informan. Peneliti menghimpun sendiri data yang diperoleh dari para partisipan yang mengondisikan peneliti sebagai instrumen. (Cresweel, 2014). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan mengupayakan penggabungan jenis wawancara terstruktur dan tak terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan rancangan pertanyaan untuk topik utama yang hendak ditanyakan namun tetap memberi peluang secara terbuka terjadinya pengembangan pertanyaan terhadap responden (Ulfatin, 2015).

Subyek penelitian yang menjadi informan (khususnya *key informan*) adalah subyek terpilih yang berada BPSDM Jawa Barat guna dilakukan pendalaman kasus terkait variabel yang diangkat dengan penarikan sampling non probabilitas mengacu pada *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dipandang mampu memberikan informasi sesuai karakteristik yang diharapkan peneliti, *snowball* sampling digunakan sebagai panduan guna menemukan titik jenuh data maupun kualitas maksimum suatu data yang diperoleh dari sumber informan.

Sumber data pada penelitian ini meliputi: 1) penyelenggara pelatihan, 2) peserta/alumni pelatihan, serta 3) fasilitator pelatihan. Berikut pihak-pihak yang menjadi sumber data kualitatif:

Tabel 3.1. Sumber Informan Penelitian Kualitatif

No.	Nama	Instansi	Keterangan (penyelenggara, peserta, fasilitator)
1.	Dr. Dicky Saromi, M.Sc (Kepala BPSDM Jawa Barat)	BPSDM Jabar	Penyelenggara
2.	Dr. H. Herri Hudaya, M.Si (Ketua Komite Penjamin Mutu BPSDM Jabar)	BPSDM Jabar	Penyelenggara
3.	H. Endang Sobana, SH. M.Pd Dr. Verianto Sitinjak, M.Si (Anggota Komite Penjamin Mutu BPSDM Jawa Barat)	BPSDM Jabar	Penyelenggara
4.	Ir. Pupun Saefunudin (Sekretaris BPSDM Jawa Barat)	BPSDM Jabar	Penyelenggara
5.	Dr. Wawan Suwandi, M.Pd (Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Manajerial BPSDM Jawa Barat)	BPSDM Jabar	Penyelenggara
6.	Drs. Cepi Mahdi, M.Si (Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Substantif)	BPSDM Jabar	Penyelenggara

Penentuan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Jawa Barat, dengan pertimbangan jabatan informan sebagai pimpinan puncak pada BPSDM Jawa Barat yang memiliki kewajiban melakukan pengendalian terhadap seluruh kegiatan di BPSDM Jawa Barat dan memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi di BPSDM Jawa Barat. Ketua dan anggota Komite Penjamin Mutu BPSDM Jawa Barat dijadikan informan karena komite ini adalah Lembaga independent yang dibentuk oleh BPSDM Jabar dengan fungsi untuk pengendalian mutu kegiatan pengembangan kompetensi termasuk pelatihan. Penentuan sekretaris BPSDM Jawa Barat didasarkan pada karakteristik tugasnya dimana sekretaris memiliki tugas untuk mendukung ketersediaan sarana dan prasarana untuk pelatihan. Sedangkan penentuan 2 (dua) Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi didasarkan pada karakteristik tugas penyelenggaraan pelatihan yang berbeda. Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Manajerial bertanggung jawab terhadap pelatihan manajerial dimana pelatihannya lebih banyak merupakan persyaratan untuk menduduki jabatan tertentu, sedangkan Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Teknis Substantif bertanggungjawab pada pelatihan yang ditujukan untuk memenuhi kompetensi teknis dari Aparatur Jawa Barat.

c. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti diposisikan sebagai instrumen untuk pencarian data, dimana secara peneliti dituntut memiliki kemampuan holistik penguasaan metode, wawasan mengenai teori terkait dengan bidang yang diteliti serta pengenalan terhadap lapangan penelitian. Posisi demikian, memposisikan peneliti untuk menjadi sensitif, adaptif, serta reaktif terhadap setiap informasi yang ditemui.

Dalam upaya memperoleh informasi atau data penelitian yang dikumpulkan, dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu melalui observasi partisipatif sebagai tindak pengamatan dan aksi aktif berinteraksi dengan upaya memperoleh informasi sebagai bagian dari penggunaan metode kualitatif; didokumentasi data berupa Rencana Strategis, Dokumen Pelaksanaan Anggaran, Dokumen laporan penyelenggaraan pelatihan dan tambahan berupa foto yang menunjang hasil observasi dan wawancara sebagai tindakan pengecekan data dengan tujuan untuk lebih menguatkan dan memperjelas agar data bisa jelas, tepat dan benar sesuai dengan fakta, sehingga menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara mengacu pada penelitian. Selanjutnya rancangan pedoman wawancara tersebut peneliti ajukan kepada ahli untuk mendapatkan penilaian. Masukan-masukan para ahli dijadikan bahan untuk melakukan revisi pedoman wawancara. Pada tahap terakhir, promotor memberikan masukan sehingga menghasilkan pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan payung yang bersifat terstruktur atau semi terstruktur dan pedoman observasi.

1) Wawancara

Wawancara dipakai untuk memungkinkan mengumpulkan informasi yang penting dengan tetap memberikan kesempatan bagi para partisipan dapat mengajukan pemikiran dan perasaan mereka sendiri. Pedoman wawancara

dibuat dalam tiga kategori yang berbeda untuk penyelenggara pelatihan, peserta pelatihan, serta fasilitator pelatihan.

Agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, dibuat pedoman wawancara dengan topik pertanyaan terdiri dari indikator *dependence*, *Reason for Learning* (tujuan belajar), *Learning Resources* (sumber belajar), *Learning Focus* (Fokus Pembelajaran) dan *Role of Teacher* (peran pelatih). Indikator tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana karakteristik peserta dan berbagai kompoenen lainnya yang berkaitan dengan manajemen pelatihan dan manajemen heutagogy yang diterapkan di BPSDM Jawa Barat

Posisi peneliti sebagai bagian dari lokus penelitian, memberikan kemudahan dalam pengaturan waktu untuk melaksanakan wawancara dengan para informan. Keseluruhan proses wawancara dilakukan di ruang kerja masing-masing informan dan dilaksanakan dalam jam kerja sesuai dengan kesepakatan peneliti dan informan.

2) Observasi

Teknik observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melihat suatu kehidupan di tempatnya (*in situ*) dan kehidupan yang terjadi secara “*real time*”. Teknik ini menyediakan data bukan hanya apa yang dikatakan partisipan, seperti dalam wawancara, tetapi juga apa yang mereka lakukan (Sparkes & Smith, 2014)

Karena peneliti melaksanakan tugas pada lokus penelitian yaitu Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat, maka observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan-kegiatan pelatihan yang akan dan sedang berlangsung baik yang dilaksanakan. Observasi juga dilakukan pada saat penyelenggara melaksanakan rapat persiapan untuk beberapa pelatihan. Observasi pada tahap perencanaan pelatihan dilakukan peneliti dengan keikutsertaan dalam rapat persiapan pelatihan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kegiatan Observasi

No	Kegiatan	Tanggal	Objek Observasi
1.	Rapat persiapan Pelatihan Teknis Pembuatan Bahan Ajar bagi Guru SMA/SMK/SLB	5 Maret 2020	1. Penentuan calon peserta pelatihan 2. Penentuan pengajar 3. Kurikulum pelatihan 4. Penetapan desain pelatihan
2.	Rapat persiapan pelatihan manajemen sekolah	18 Maret 2020	
3.	Rapat persiapan pelatihan pengawas sekolah SMA/SMK/SLB	19 April 2020	
4.	Rapat Persiapan pelatihan Latsar CPNS	3 Pebruari 2020	
5.	Rapat persiapan Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II	17 Mei 2020	
6.	Rapat persiapan pelatihan melayani dengan hati	18 Juli 2020	
7.	Rapat persiapan pelatihan Kehumasan dan Keprotokolan	20 September 2020	

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, peneliti juga melakukan observasi pada pelatihan yang sama dengan tabel diatas. Objek observasi peneliti fokus bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh penyelenggara maupun pengajar. Pelatihan yang dijadikan observasi peneliti dilakukan secara daring, sehingga observasi juga dilakukan secara daring.

Untuk tahap evaluasi, karena beberapa pelatihan dimana peneliti melakukan observasi belum melaksanakan evaluasi, maka observasi pada tahap ini dilakukan pada evaluasi Paska pelatihan Teknis Tata Naskah Dinas, Pelatihan Teknis Arsiparis, Pelatihan Teknis Pengembangan Potensi Wisata, Pelatihan Kepemimpinan Pengawas Tahun 2020, Pelatihan Kepemimpinan Administrator tahun 2020 dan Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tahun 2020. Adapun yang menjadi obyek observasi adalah bagaimana observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan pelatihan dan penerapannya di tempat tugas masing-masing alumni.

3) Studi dokumentasi

Berdasarkan sumbernya, data dokumen dalam penelitian ini didapatkan langsung dari lapangan dan berasal dari internet. Data dokumen yang didapatkan secara langsung dari lingkungan berupa laporan pelaksanaan pelatihan, peserta pelatihan, hasil evaluasi pelatihan, serta dokumen lain yang mendukung.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mencari berbagai informasi berkaitan dengan manajemen pelathan. Dokumen yang dijadikan sumber informasi antara lain :

Tabel 3.3

Dokumen

No	Dokumen	Jumlah
1	Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 77 Tahun 2016 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat	1 dokumen
2	Rencana Kerja BPSDM Prov Jabar Tahun 2018 – 2023	1 dokumen
3	Laporan penyelenggaraan pelatihan	8 dokumen
4.	Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor : 2717/Ot.01.01/Bpsdm/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan Di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat Sebagai Implementasi Sistem Manajemen Mutu – Iso 9001:2015.	1dokumen

d. Keabsahan Data Penelitian

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa hal yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Pada fase pengumpulan data, memastikan bahwa pedoman wawancara dirancang menggunakan pertanyaan terbuka agar memungkinkan mendapatkan perspektif partisipan. Untuk mencapai kredibilitas data yang

diperoleh, pedoman wawancara telah mendapatkan penilaian layak untuk digunakan.

- 2) Membuat pedoman observasi yang spesifik tetapi tetap terbuka untuk memungkinkan mendapatkan keunikan dari penyelenggaraan pelatihan yang diamati.
- 3) Melakukan verifikasi transkripsi wawancara kepada masing-masing partisipan dan verifikasi laporan observasi serta analisis data kepada narahubung penelitian untuk mendapatkan pernyataan yang akurat.
- 4) Melakukan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menetapkan kredibilitas analisis dan temuan. Data dokumen dibandingkan dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk menetapkan bukti atas tema-tema yang penting.
- 5) Langkah terakhir, keabsahan data berusaha diperoleh pada fase analisis data melalui kolaborasi dengan dosen pembimbing untuk membangun akurasi dari interpretasi.

e. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang dikumpulkan selanjutnya diproses guna menghasilkan informasi yang sistematis sesuai prosedur dengan mengelola transkrip wawancara, *field notes*, data-data pendukung lainnya melalui analisis data, dengan menggunakan alur kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Kumpulan data yang diperoleh dilapangan dipilah sesuai dengan relevansi dengan fokus penelitian, mengelompokkan data atau informasi sesuai dengan sasaran yang diharapkan, sehingga membentuk makna dan berujung pada penyimpulan temuan per dimensi penelitian dan berlanjut pada temuan terintegrasi dari keseluruhan dimensi.

2. Pendekatan Kuantitatif

a. Metode dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan memakai kuesioner sebagai alat

untuk mengumpulkan data yang pokok. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data yang obyektif dan akurat sehingga penelitian ini dilakukan langsung terhadap peserta/alumni pelatihan.

b. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Menurut Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa “populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Jawa Barat yang telah mengikuti pelatihan di BPSDM Jawa Barat pada tahun 2019-2020. Dari , dokumen laporan penyelenggaraan pelatihan diperoleh data Alumni pelatihan di BPSDM Jawa Barat untuk tahun 2019 – 2020 berjumlah 400 orang.

2) Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan cara *non random sampling* (sampel tidak acak) dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pengambilan sampling dengan *purposive sampling* dimaksudkan untuk memperoleh tingkat validitas data yang memadai sehingga dapat memperkuat model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = sampel

N = populasi

e²= batas toleransi kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$)

Penggunaan rumus Slovin dalam penetapan sampel mendapatkan hasil besaran sampel, sebagai berikut :

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{400}{1 + 1.00}$$

$$n = \frac{400}{2.00}$$

$$n = 200 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa minimal sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 responden. Dalam pelaksanaan pengumpulan data terkumpul sebanyak 219 peserta yang mengisi instrument, sehingga prasyarat sample terpenuhi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari responden berupa data profil dan pertanyaan pokok menyangkut tema dan masalah yang diteliti (Sarwono, 2006). Data yang akan diperoleh meliputi variable manajemen *heutagogy* dan sistem pelatihan. Untuk menentukan penilaian pertanyaan dipakai metode penilaian Skala Likert, yaitu setiap butir pertanyaan digolongkan lima (5) pilihan jawaban (Siregar, 2013), yang mana skor pilihan jawaban adalah:

Sangat Setuju (SS)	: Skor 5
Setuju (S)	: Skor 4
Netral (N)	: Skor 3
Tidak Setuju (TS)	: Skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) : Skor 1

d. Pengujian Instrumen Penelitian

Definisi instrumen penelitian menurut Sugiyono (2017 : 148) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diinginkan dalam menjawab permasalahan penelitian. Sebelum instrumen diberikan pada objek, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk memastikan instrumen yang digunakan *valid* dan *reliable*. Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur, Sedangkan reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana tes yang diberikan ajeg dari waktu ke waktu, sehingga memberikan skor yang sama atau relatif sama. Selain itu diketahui sejauh mana pertanyaan dapat dipahami sehingga tidak menyebabkan beda interpretasi dalam pemahaman pertanyaan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pengujian validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda dari soal uraian tersebut.

1) Uji Validitas

Validitas adalah kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Validitas atau kesahihan ini berkaitan dengan permasalahan memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut. Uji validitas dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *karl pearson* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi butir
- $\sum x$: Jumlah skor tiap item soal
- $\sum y$: Jumlah skor tiap item soal
- $\sum xy$: Jumlah perkalian skor X dan Y

Σx^2 : Jumlah skor X yang dikuadratkan

Σy^2 : Jumlah skor Y yang dikuadratkan

N : Jumlah sampel

Perhitungan validitas uji coba instrumen secara otomatis yaitu dengan menggunakan bantuan Excel Windows atau juga dapat menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20 dengan *correlated product moment*.

Tabel 3.4
Koefisien Korelasi *Product Moment*

No	Rentang	Kriteria
1.	0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,61 – 0,79	Tinggi
3.	0,41 – 0,59	Cukup
4.	0,21 – 0,39	Rendah
5.	0,00 – 0,19	Sangat Rendah

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sehingga alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabilitas akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. dilakukan. Untuk menguji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus *alpha* (r_{11}) dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

n : banyak item/ butir pertanyaan

S_i^2 : Harga varians item/ butir

S_t^2 : Harga varians total

Setelah diperoleh nilai r_{11} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Jika didapatkan nilai $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka butir instrumen dapat dikatakan reliabel, akan tetapi jika nilai $r_{11} < r_{\text{tabel}}$, maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel.

Perhitungan reliabilitas uji coba instrumen yaitu dengan menggunakan bantuan Excel Windows atau juga dapat menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20 dengan metode *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1.

Tabel 3.5

Skala *Alpha Cronbach's*

Skala Alpha Cronbach's	Klasifikasi
0,000 – 0,400	Rendah
0,401 – 0,700	Sedang
0,701 – 1,000	Tinggi

e. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum dan generalisasi. Untuk melihat tingkat gradasi dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju pada tiap indikator digunakan alat ukur, yaitu garis kontinum. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa, garis kontinum adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Dalam perhitungan nilai total untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Nilai total = (Jumlah Responden yang menjawab [7]) x 7) + (Jumlah Responden yang menjawab [6] x 6) + (Responden yang menjawab [5] x 5) + (Jumlah Responden yang menjawab [4] x 4) + (Jumlah Responden yang menjawab [3] x 3) + (Jumlah Responden yang menjawab [2] x 2) + (Jumlah Responden yang menjawab [1] x 1),
- Nilai Ideal = (Diumpamakan seluruh responden menjawab sangat setuju jumlah Responden).

Selanjutnya, kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan didasarkan pada persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Persentase, yaitu nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensi dikalikan dengan 100%.
- b. Jumlah responden 219 orang dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 7, serta skala pengukuran terkecil adalah 1, sehingga didapat perhitungan sebagai berikut:

1. Jumlah kumulatif terbesar = $219 \times 7 = 1.533$

2. Jumlah kumulatif terkecil = $219 \times 1 = 219$

3. Nilai persentase terbesar dan terkecil

$$\text{Nilai persentase terbesar} = \frac{1533}{1533} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Nilai persentase terkecil} = \frac{219}{1533} \times 100\% = 14\%$$

4. Menghitung interval persentase

$$\text{Nilai rentang } 100\% - 14\% = 86\%$$

$$\text{Nilai interval} = \frac{86}{7} = 12\%$$

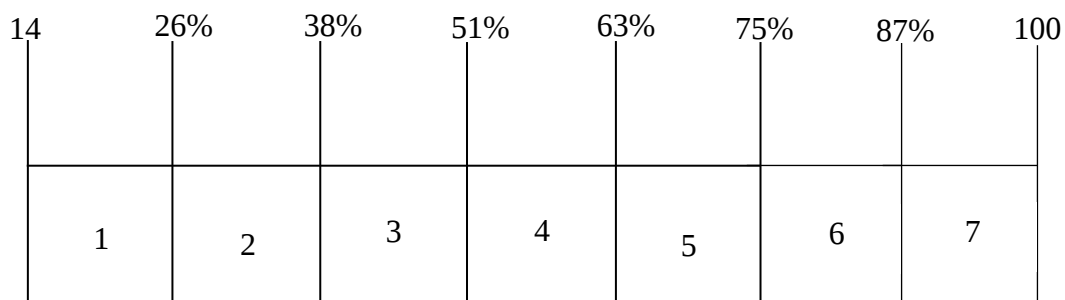
Dimana dari hasil perhitungan yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa nilai interval sebesar 12%, sehingga kriteria nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Persentase Kriteria Penilaian

No	Presentase	Kriteria
1	14% - 26%	1
2	>26% - 38%	2
3	>38% - 51%	3
4	>51% - 63%	4
5	>63% - 75%	5
6	>75% - 87%	6
7	>87% - 100%	7

Fungsi dari garis kontinum untuk mengukur batas kategori dari 1 sampai dengan 7. Jika persentase kriteria penilaian dalam tabel di atas disajikan dalam garis kontinum, maka hasilnya akan terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Persentase dalam Garis Kontinum

Setelah dilakukan perhitungan atas hasil kuesioner pengolahan data kuantitatif yang didapat mengenai pengaruh manajemen *heutagogy* dan sistem pelatihan, kemudian data yang masuk akan dianalisis dan diuji dengan menggunakan teknik multivariat *Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS)* program Amos 24. Menurut Bagozzi dan Fornell (1982) dalam Ghazali dan Faud (2012) SEM merupakan generasi kedua teknik analisis *multivariate*.

Menurut Bollen (1989) dalam Ghazali dan Faud (2012) menyatakan bahwa tidak seperti analisis *multivariate* biasa (regresi berganda, analisis faktor), SEM dapat menguji secara bersama-sama:

1) Mengembangkan Model Berdasarkan Teori

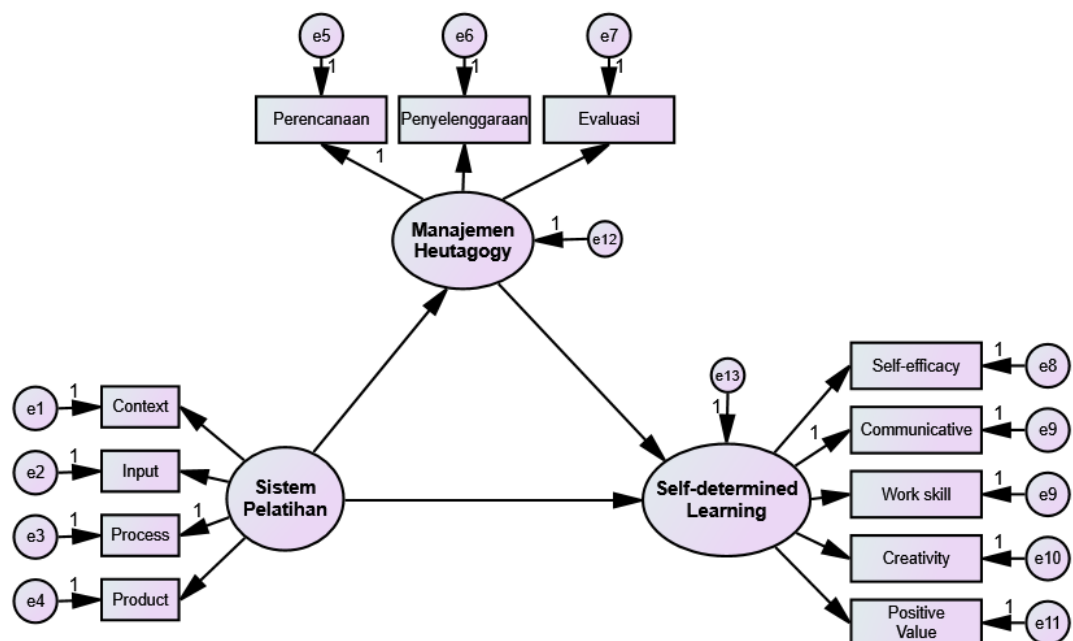
Tahap ini berhubungan dengan pengembangan hipotesis (berdasarkan teori) sebagai dasar dalam menghubungkan variabel laten dengan variabel laten lainnya, dan juga dengan indikator-indikator. Pada dasarnya SEM adalah sebuah teknik konfirmatori yang dipergunakan untuk menguji hubungan kausalitas di mana perubahan satu variabel diasumsikan menghasilkan perubahan pada variabel lain didasarkan pada teori yang ada. Kajian teoritis dipergunakan untuk mengembangkan model yang dijadikan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya. Konstruksi dan dimensi-dimensi yang akan diteliti

dari model teoritis telah dikembangkan pada telaah teoritis dan pengembangan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan teknik multivariat Structural Equation Model (SEM), berdasarkan pertimbangan bahwa SEM memiliki kemampuan untuk menggabungkan measurement model dan structural model secara simultan bila dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya. Mempunyai kemampuan menguji pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct dan indirect*).

2) Menyusun Diagram Jalur

Model kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibangun, selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk diagram jalur (path digram) untuk menggambarkan hubungan kausalitas antara variabel eksogen dengan variabel endogen.



Gambar 3.2 Digram Jalur

3) Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

Dalam SEM menggunakan data input berupa matrik varian / kovarian atau matrik korelasi. Pada tahap ini estimasi parameter untuk suatu model

diperoleh dari data karena program AMOS berusaha untuk menghasilkan matrik kovarians berdasarkan model yang sesuai dengan kovarian sesungguhnya. Uji signifikansi dilakukan dengan menentukan apakah parameter yang dihasilkan secara signifikan berbeda dari nol.

Variance mengukur penyimpangan data dari nilai mean suatu sampel, sehingga merupakan ukuran variabel-variabel metrik. Suatu variabel pasti memiliki varians, dan varians tersebut selalu positif karena jika variansnya nol disebut dengan konstanta. Covariance menunjukkan hubungan linier yang terjadi antara dua variabel, yaitu X dan Y. Jika suatu variabel memiliki hubungan linier yang positif, maka kovariansnya adalah positif. Jika tidak berhubungan antar variabel, maka kovariansnya akan bernilai nol.

4) Menilai Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model yang baik, maka dilakukan penentuan sebagai berikut:

- a. Untuk variabel laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (λ) ditetapkan 1 atau membuat error variance indikator pengukuran tersebut bernilai nol.
- b. Untuk variabel laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (λ) bernilai 1. Penetapan nilai λ tersebut merupakan justifikasi dari peneliti mengenai indikator yang dianggap paling mewakili variabel tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai variable reference. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka variable reference akan diestimasi dalam proses estimasi model.

5) Menilai Kriteria *Goodness-Of-Fit*

Menurut Hair *et al.* (1998), kelayakan model (*Goodness-Of-Fit*) dapat diukur berdasarkan tiga perspektif, yaitu berdasarkan model keseluruhan, model pengukuran, dan model struktural.

- a) Model Keseluruhan.

Goodness-Of-Fit berdasarkan model keseluruhan dapat diukur berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, diantaranya:

- i. Goodness-Of-Fit Index (GFI)
 - ii. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. $GFI \geq 0,9$ adalah good fit, sedangkan $0,8 \leq GFI < 0,9$ adalah marginal fit.
 - iii. Tucker-Lewis Index (TLI)
 - iv. Ukuran TLI merupakan ukuran untuk perbandingan antara model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah good fit, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah marginal fit.
 - v. Normed Fit Index (NFI)
 - vi. Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0 – 1. $NFI \geq 0,9$ adalah good fit, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah marginal fit.
 - vii. Incremental Fit Index (IFI)
 - viii. Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah good fit, sedangkan $0,8 \leq IFI < 0,9$ adalah marginal fit.
 - ix. Comparative Fit Index (CFI)
 - x. Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah good fit, sedangkan $0,8 \leq CFI < 0,9$ adalah marginal fit.
 - xi. Relative Fit Index (RFI)
 - xii. Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah good fit, sedangkan $0,8 \leq RFI < 0,9$ adalah marginal fit.
- b) Model Pengukuran
- Uji kelayakan model pengukuran dapat dilakukan terhadap masing-masing variabel laten pada model. Dalam tahap ini pemeriksaan dilakukan terhadap variabel laten yang diukur oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:
- i. Nilai t-statistik muatan faktornya lebih besar dari 1,96 atau nilai dari p-value kurang dari alpha (α) atau taraf signifikansi yang telah ditentukan.

ii. Standardized factor loading $\geq 0,5$.

c) Model Struktural

Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- i. Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik ($t\text{-statistik} \geq 1,96$).
- ii. Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

6) Interpretasi dan Respesifikasi Model

Tahapan akhir dari SEM adalah melakukan interpretasi apabila model yang dihasilkan sudah diterima. Sedangkan respesifikasi model diperlukan apabila terdapat kendala pada tahapan SEM sebelumnya. Namun respesifikasi juga harus mempertimbangkan teori yang telah dibangun.